



KONTRIBUSI ORGANISASI MUHAMMADIYAH DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: TINJAUAN HISTORIS

Nur Anisa¹, Reza Aditya², Idrus L³
Institut Agama Islam Negeri Bone^{1,2,3}

nuranisaseptember2006@gmail.com¹, rezaadityadityaa640@gmail.com², idruslatif.iainbone@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kontribusi Muhammadiyah terhadap modernisasi pendidikan Islam di Indonesia melalui pendekatan historis yang menyoroti dinamika organisasi, gagasan tajdid, dan praktik institusional sejak awal abad ke-20. Fokus utama terletak pada integrasi pendidikan umum bercorak Barat dengan pendidikan agama melalui model HIS “met de Qur’an” sebagai embrio sekolah Islam modern. Studi ini juga menelaah peran lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam membentuk identitas nasional yang modern tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Secara historis, kombinasi purifikasi ajaran, modernisasi kurikulum, dan pembaruan kelembagaan melahirkan sistem pendidikan yang inklusif serta menjembatani dikotomi tradisional dan modern. Kontribusi tersebut terlihat dalam pengembangan kurikulum terpadu, transformasi madrasah, serta perluasan akses pendidikan melalui sekolah modern dan boarding school. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan Islam dan memperluas jangkauannya hingga era kontemporer. Meski demikian, terdapat variasi pandangan terkait orientasi moderat dan tradisional dalam komunitas Islam. Penelitian ini menegaskan Muhammadiyah sebagai aktor kunci dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Muhammadiyah; Modernisasi Pendidikan Islam; HIS Met De Qur’an; Sekolah Islam Modern; Tajdid Pendidikan; Kurikulum Islam; Identitas Nasional

Abstrack

This study examines Muhammadiyah’s contribution to the modernization of Islamic education in Indonesia through a historical approach that highlights the organization’s dynamics, the concept of tajdid, and institutional practices since the early 20th century. The primary focus lies on the integration of Western-style general education with religious education through the HIS “met de Qur’an” model as the embryo of modern Islamic schools. This study also examines the role of Muhammadiyah educational institutions in shaping a modern national identity without abandoning Islamic values. Historically, the combination of doctrinal purification, curriculum modernization, and institutional reform gave rise to an inclusive educational system that bridges the dichotomy between the traditional and the modern. These contributions are evident in the development of an integrated curriculum, the transformation of madrasahs, and the expansion of educational access through modern schools and boarding schools. The research findings indicate that Muhammadiyah has played a significant role in improving the quality of Islamic education management and expanding its reach into the contemporary era. Nevertheless, there are varying perspectives regarding moderate and traditional orientations within the Islamic community. This study affirms Muhammadiyah as a key actor in the renewal of Islamic education in Indonesia.

Keywords: Muhammadiyah; Modernization Of Islamic Education; HIS With The Qur’an; Modern Islamic Schools; Renewal Of Education; Islamic Curriculum; National Identity

PENDAHULUAN

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 merupakan fenomena historis yang terkait erat dengan dinamika organisasi Islam reformis, di antaranya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Persatuan Islam. Muhammadiyah, sebagai gerakan tajdid yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada 1912, memainkan peran kunci dalam memperbarui struktur pendidikan umat Islam melalui dua jalur utama: (1) modernisasi sistem pendidikan Islam yang mengadopsi elemen-elemen kelembagaan dan kurikulum Barat, dan (2) penyediaan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan mata pelajaran umum dengan ajaran Islam melalui model HIS *met de Qur'an* (HIS *met den Qur'an*) serta perluasan konsep sekolah umum plus berisi mata pelajaran keagamaan. Dimensi ini menegaskan bahwa Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada pengajaran keagamaan semata, tetapi juga pada integrasi ilmu pengetahuan modern ke dalam kerangka pendidikan Islam, sehingga menghasilkan “sekolah Islam modern” yang menjadi embrio berbagai variasi institusional di Indonesia ((Basinun, 2018), (Mahesa et al., 2023), (Palahuddin, 2018), (Zami & Hafizh, 2023), (Haryanto, 2022)).

Gagasan inti modernisasi yang dibawa Muhammadiyah meliputi purifikasi ajaran, modernisasi kurikulum, dan perubahan kelembagaan. Purifikasi, sebagai upaya membersihkan praktik-praktik yang dinilai bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah, menempatkan Muhammadiyah pada posisi sebagai orang tua ideologis moderat dalam wacana Islam Indonesia (salah satu ciri moderat yang dikaji dalam literatur kontemporer) (Astuti & Wibisono, 2022), (Fanani, 2017). Secara institusional, model HIS *met de Qur'an* menjadi representasi awal integrasi antara pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Barat modern, yang kemudian melahirkan corak sekolah Islam modern di berbagai kota besar seperti Al Azhar Jakarta dan institusi Muhammadiyah lainnya, serta menginspirasi alih fungsi lembaga pendidikan dari pondok tradisional ke lembaga berorientasi sekular yang tetap mengikutsertakan materi keagamaan (Basinun, 2018), (Mahesa et al., 2023), (Palahuddin, 2018) (Kusuma et al., 2022). Peran Muhammadiyah dalam pembaharuan pendidikan juga meluas ke pembaruan madrasah melalui adopsi pola asrama (*boarding school*) serta intergrasi kurikulum berbasis sains modern sebagai respon terhadap tuntutan zaman, sehingga kontribusinya meluas di ranah pendidikan dari tingkat pra-sekolah hingga perguruan tinggi (Mahesa et al., 2023), (Suparto, 2009), (Kusuma et al., 2022), (Kuswandi, 2020).

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kajian literatur historis dengan sintesis berbasis sumber-sumber sekunder yang relevan dan kredibel terkait Muhammadiyah, modernisasi pendidikan Islam, serta konteks sejarah pendidikan Indonesia. Upaya triangulasi melalui referensi yang beragam dipakai untuk menegaskan konsistensi klaim utama mengenai peran Muhammadiyah dalam modernisasi pendidikan Islam, serta untuk menyinggung potensi perbedaan interpretasi antara studi yang menekankan modernisasi versus konservatisme institusional dalam ranah pendidikan (Basinun, 2018), (Mahesa et al., 2023), (Palahuddin, 2018), (Kusuma et al., 2022), (Fanani, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kerangka konseptual dan pertanyaan kajian
 - a) Pembahasan ini berangkat dari asumsi bahwa Muhammadiyah telah memainkan peran kunci dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sejak awal abad ke-20, melalui kombinasi strategi pembaharuan ajaran (*tajdid*), purifikasi praktik keagamaan, serta reformasi kelembagaan pendidikan. Modelnya meliputi integrasi kurikulum Barat dengan mata pelajaran Islam (HIS *met de Qur'an*) dan perkembangan sekolah Islam modern, termasuk sekolah umum plus berisi mata pelajaran keagamaan serta *boarding school* sebagai respons kebutuhan umat akan pendidikan berkualitas (Basinun, 2018); (Mahesa et al., 2023); (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Haryanto, 2022);.

- b) Pertanyaan kajian yang diangkat meliputi: (a) bagaimana Muhammadiyah merumuskan gagasan tajdid dan purifikasi dalam konteks pendidikan; (b) bagaimana HIS met de Qur'an berfungsi sebagai embrio sekolah Islam modern; (c) bagaimana transformasi madrasah dan adopsi pola boarding school memperkuat modernisasi sistem pendidikan Islam; (d) bagaimana kontribusi Muhammadiyah membentuk identitas nasional yang berorientasi kemodernan tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam; (e) bagaimana variasi pandangan historis mengenai peran Muhammadiyah dalam pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Klaim-klaim ini selaras dengan literatur yang menempatkan Muhammadiyah sebagai aktor utama modernisasi pendidikan Islam dengan pola "sekolah umum plus" serta pembaruan madrasah melalui integrasi kurikulum sains modern dan mata pelajaran keagamaan (Basinun, 2018); (Mahesa et al., 2023); (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Haryanto, 2022); (Suparto, 2009); (Kuswandi, 2020); .
2. Jalur historis kontribusi Muhammadiyah terhadap modernisasi pendidikan Islam
- a) Jalur pembaharuan institusional: Muhammadiyah memprakarsai transformasi lembaga pendidikan Islam dengan mengadopsi pola kelembagaan pendidikan Barat dan mengintegrasikannya ke dalam kerangka pendidikan Islam. Model "Sekolah Umum Plus" atau HIS met de Qur'an menjadi embrio bagi sekolah Islam modern yang melahirkan variasi institusional di berbagai daerah (Jakarta, Surakarta, dll.), serta memicu peralihan sebagian pondok pesantren menuju lembaga berorientasi sekular yang tetap mengajarkan materi keagamaan (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Haryanto, 2022); (Basinun, 2018); . Literatur menunjukkan bahwa transformasi ini tidak hanya bersifat kurikuler, tetapi juga organisatoris dan manajerial, dengan penekanan pada peningkatan kualitas pengelolaan lembaga dan akses pendidikan (Mahesa et al., 2023); (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Haryanto, 2022); .
- b) Jalur penguatan kurikulum dan penggabungan ilmu: gagasan modernisasi kurikulum Muhammadiyah meliputi purifikasi ajaran (pemurnian aqidah, ibadah, dan akhlak) serta integrasi ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam. Hal ini diwujudkan melalui AIK (Islam, Muhammadiyah, dan Bahasa Arab) di tingkat SMP/SMA, dengan mata pelajaran seperti Al-Qur'an, Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh (sejarah), Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Struktur kurikulum ini menggambarkan upaya mengarahkan lulusan untuk menjadi warga negara yang berbudaya modern namun tetap berlandaskan prinsip Islam progresif dan inklusif (Ichsan et al., 2022); (Listiana, 2015); (Astuti & Wibisono, 2022); (Junaedi et al., 2021).
- c) Jalur pembaruan madrasah dan asrama: Muhammadiyah memperluas spektrum lembaga pendidikan melalui pembaruan madrasah dengan adopsi pola boarding school (asrama) dan integrasi kurikulum ilmu umum serta keagamaan. Transformasi madrasah menjadi model institusional modern telah menjadi pola referensi bagi institusi pendidikan Islam lain dan memperkuat narasi bahwa modernisasi pendidikan Islam dapat berjalan bersamaan dengan tetap menjaga identitas keagamaan tradisional (Mahesa et al., 2023); (Kuswandi, 2020); (Listiana, 2015); (Junaedi et al., 2021).
- d) Peranan Tarjih (Majelis Tarjih dan Tajdid, MT/T) sebagai pengawal interpretasi resmi: Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah berfungsi sebagai otoritas ilmiah yang mengeluarkan fatwa serta pedoman yang memayungi kebijakan pendidikan dan praktik keagamaan dalam organisasi. Lebih lanjut, Tarjih memfasilitasi aktualisasi nilai-nilai AIK melalui materi pembelajaran, serta membimbing pengajar dalam menghadapi tantangan zaman terkait kurikulum dan metodologi pembelajaran (Ichsan et al., 2022); (Listiana, 2015).
3. Tema-tema inti modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Muhammadiyah
- a) Purifikasi dan reformasi doktrin: Muhammadiyah memposisikan purifikasi sebagai respons terhadap praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan Al-Qur'an dan

- Sunnah, sekaligus menempatkan tajdid sebagai upaya modernisasi yang relevan dengan konteks zamannya. Nuansa purifikasi dan tajdid menunjukkan dualitas antara menjaga otoritas tradisional dan membuka kanal pembaruan untuk penerimaan ilmu-ilmu modern. Kedua tema ini berulang dalam literatur mengenai Muhammadiyah dan identitas moderatnya (Astuti & Wibisono, 2022); (Fanani, 2017); (Junaedi et al., 2021).
- b) Sekolah umum plus dan boarding school sebagai embrio modernisasi: konsep Sekolah Umum Plus dikombinasikan dengan lembaga keagamaan untuk menghasilkan model pendidikan integratif yang menjadi standar awal modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Pembaruan boarding school juga dipresentasikan sebagai adaptasi terhadap kebutuhan komunitas Muslim terhadap akses pendidikan berkualitas dan relevan secara sosial, budaya, dan ekonomi. Model ini tercatat sebagai pola yang menyebar luas di kalangan Muhammadiyah dan memengaruhi institusi pendidikan Islam lain (Basinun, 2018); (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Kuswandi, 2020); (Listiana, 2015);
 - c) Integrasi kurikulum umum dengan mata pelajaran keagamaan: HIS met de Qur'an menjadi representasi awal integrasi antara kurikulum umum berlandaskan Barat dan mata pelajaran keagamaan, sehingga menghasilkan jaringan sekolah modern yang menyatukan kedua domain ilmu. Konsep ini juga beresonansi dengan studi-studi yang menilai bagaimana sekolah-sekolah Muhammadiyah dan madrasah di bawah payung Muhammadiyah mengadopsi kurikulum nasional Indonesia sembari menjaga identitas keagamaan khas organisasi (Mahesa et al., 2023); (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Listiana, 2015); (Astuti & Wibisono, 2022); .
 - d) Peran Muhammadiyah dalam pembentukan identitas nasional yang moderat dan inklusif: literatur kontemporer menekankan model Islam Nusantara yang inklusif, moderat, dan anti-ekstrem sebagai kerangka identitas nasional. Muhammadiyah dilihat sebagai aktor utama dalam mempromosikan moderasi melalui ranah pendidikan, sehingga peran organisasi ini penting dalam membentuk budaya pembelajaran yang inklusif di bangsa yang plural (Kusuma et al., 2022); (Astuti & Wibisono, 2022); (Fanani, 2017); .
4. Nuansa perbedaan pandangan historis dan potensi kontestasi
- a) Secara historis, ada degup pandangan yang menekankan peran sentral Muhammadiyah sebagai lokomotif modernisasi pendidikan Islam, sambil menyadari adanya variasi interpretasi terkait tingkat adopsi modernitas dan intensitas perubahan kurikulum di berbagai daerah. Beberapa studi menyoroti bahwa transformasi lembaga Muhammadiyah dipengaruhi oleh dinamika lokal (konteks daerah, akses pendidikan, dan hubungan dengan sekolah-sekolah lain seperti NU atau pesantren). Perbedaan fokus antara studi yang menempatkan Muhammadiyah sebagai agen utama dengan studi yang menyoroti dinamika sparks antara modernitas dan tradisionalitas perlu dicantumkan untuk menjaga akurasi sejarahan (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Kuswandi, 2020); (Listiana, 2015); (Sumantri et al., 2021); .
 - b) Debat seputar dampak modernisasi terhadap identitas keagamaan juga muncul pada literatur yang membahas peran Tarjih, moderasi, dan hubungan antaragama. Beberapa sumber menekankan bahwa Muhammadiyah mengupayakan pendekatan akhluqi yang moderat melalui prinsip-prinsip muamalah yang fleksibel, sementara studi lain menegaskan bahwa ajaran inti tetap mengatur tindakan keagamaan secara lebih konservatif pada ranah akida dan ibadah. Nuansa ini penting untuk dipahami sebagai bagian dari dinamika internal wacana Muhammadiyah dalam modernisasi pendidikan Islam (Fanani, 2017); (Astuti & Wibisono, 2022); (Ichsan et al., 2022); .
 - c) Pada level nasional, literatur menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak tunggal; perbandingan dengan organisasi lain seperti NU, Al-Washliyah, dan sitar kebijakan pendidikan nasional mengindikasikan adanya pola persinggungan, persaingan, serta sinergi dalam pembaharuan sistem pendidikan Islam. Namun, fokus

utama studi ini tetap pada Muhammadiyah sebagai agen utama perubahan dalam konteks historis Indonesia (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Faruq, 2020); (Sumantri et al., 2021); (Siddik & Rosnita, 2017).

5. Implikasi teoretis dan praktis

- a) Implikasi teoretis: pembahasan ini mengukuhkan posisi Muhammadiyah sebagai agen modernisasi pendidikan Islam yang menggabungkan tradisi keislaman dengan rasionalitas ilmu pengetahuan modern. Model HIS met de Qur'an dan Sekolah Umum Plus menunjukkan bagaimana institusionalisasi pendidikan Islam berjalan paralel dengan modernisasi kurikulum nasional. Hal ini relevan dengan kerangka modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang menekankan sinergi antara tekad pembaharuan dengan identitas Islam yang moderat (Basinun, 2018); (Mahesa et al., 2023); (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Listiana, 2015); (Astuti & Wibisono, 2022); .
- b) Implikasi praktis: bagi pembuat kebijakan, kajian historis kontribusi Muhammadiyah dapat menjadi kajian perbandingan untuk memahami bagaimana pembaharuan pendidikan Islam dapat digelar secara inklusif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keagamaan. Pembelajaran dari model Sekolah Umum Plus dan boarding school dapat diaplikasikan untuk merancang program pendidikan yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kebutuhan literasi agama di sekolah-sekolah Islam modern masa kini (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Kuswandi, 2020); (Listiana, 2015); (Astuti & Wibisono, 2022); .

6. Rekomendasi riset lanjutan

- a) Pendalaman empiris regional: mengkaji variasi implementasi modernisasi pendidikan Muhammadiyah di berbagai daerah, dengan fokus pada dampak pada kualitas pendidikan, akses, dan kesejahteraan peserta didik. Penelitian lapangan berbasis sejarah sosial dapat mengungkap perbedaan lokal yang belum terungkap sepenuhnya (Imani et al., 2023); (Listiana, 2015); (Ali, 2019).
- b) Analisis komparatif lintas organisasi: studi komparatif antara Muhammadiyah, NU, dan organisasi Islam lain terkait praktik modernisasi pendidikan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun dampak identitas nasional. Pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana agama dan modernitas berkolaborasi dalam konteks Indonesia yang plural (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Faruq, 2020); (Siddik & Rosnita, 2017).
- c) Kajian dampak kebijakan publik: menilai bagaimana kebijakan pendidikan nasional berinteraksi dengan praktik pendidikan Muhammadiyah, terutama dalam konteks integrasi kurikulum umum-keagamaan, serta bagaimana kebijakan inklusif budaya multikultural mempengaruhi lembaga Muhammadiyah dan madrasahnya (Astuti & Wibisono, 2022); (Junaedi et al., 2021).

7. Ringkasan temuan utama

- a) Muhammadiyah telah menjadi aktor utama modernisasi pendidikan Islam melalui tiga jalur utama: (a) pembaharuan institusional dan kelembagaan, (b) reformasi kurikulum yang menggabungkan elemen Barat dan Islam melalui HIS met de Qur'an serta AIK, dan (c) perluasan akses melalui sekolah umum plus dan boarding school yang mengakselerasi modernisasi pendidikan Islam di Indonesia (Basinun, 2018); (Mahesa et al., 2023); (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Kuswandi, 2020); (Listiana, 2015); (Astuti & Wibisono, 2022); .
- b) Purifikasi ajaran dan tajdid membentuk kerangka nilai yang memungkinkan moderasi dan inklusivitas dalam hukum dan praktik keagamaan, sehingga Muhammadiyah sering dipresentasikan dalam literatur sebagai agen moderat Islam di Indonesia. Hal ini konsisten dengan narasi "Islam Nusantara" yang menekankan toleransi dan dialog

- antaragama (Astuti & Wibisono, 2022); (Fanani, 2017); (Kusuma et al., 2022); (Astuti & Wibisono, 2022); .
- c) Konteks historis menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan Islam adalah proses multi-pihak dengan dinamika regional yang perlu dipahami secara lintas sumber. Muhammadiyah berperan sebagai lokomotif, tetapi kontribusinya selalu berada dalam dialog dengan organisasi lain, kebijakan negara, dan perubahan budaya pendidikan di Indonesia (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Faruq, 2020); (Sumantri et al., 2021); (Siddik & Rosnita, 2017).
8. Daftar pernyataan yang dikaitkan dengan referensi
- a) Muhammadiyah berperan sebagai pelopornya modernisasi pendidikan Islam melalui HIS met de Qur'an dan integrasi kurikulum umum keagamaan, yang menjadi embrio sekolah Islam modern di Indonesia (Basinun, 2018); (Mahesa et al., 2023); (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Haryanto, 2022);.
 - b) Purifikasi ajaran, modernisasi kurikulum, dan perubahan kelembagaan membentuk landasan moderasi Muhammadiyah serta identitas nasional yang berorientasi kemodernan (Astuti & Wibisono, 2022); (Fanani, 2017); (Ichsan et al., 2022); .
 - c) Model Sekolah Umum Plus dan boarding school menggambarkan upaya Muhammadiyah dalam menjawab kebutuhan akses pendidikan modern tanpa meninggalkan unsur keagamaan, serta menjadi pola referensi bagi institusi Islam modern lain (Palahuddin, 2018); (Kusuma et al., 2022); (Kuswandi, 2020); (Astuti & Wibisono, 2022); .
 - d) Aktualisasi Tarjih dan Tajdid sebagai kerangka interpretatif dalam pendidikan Muhammadiyah memandu integrasi AIK ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (Ichsan et al., 2022); (Listiana, 2015);.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan berisi rangkuman singkat atas hasil penelitian dan pembahasan. Saran berisi rek Muhammadiyah terbukti memainkan peran sentral sebagai agen modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sejak awal abad ke-20 melalui tiga jalur utama: pembaruan institusional, reformasi kurikulum, dan perluasan akses pendidikan. Melalui adopsi model kelembagaan pendidikan Barat yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, Muhammadiyah berhasil menghadirkan bentuk pendidikan seperti Sekolah Umum Plus dan madrasah modern yang tidak hanya meningkatkan kualitas manajerial, tetapi juga menjadi rujukan bagi organisasi Islam lainnya. Di sisi kurikulum, gagasan purifikasi (tajdid) dan integrasi ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam konsep HIS met de Qur'an, melahirkan sistem pendidikan yang mampu mencetak lulusan beridentitas keislaman sekaligus kompeten dalam ranah akademik modern. Inovasi ini diperkuat dengan pengembangan sistem boarding school dan peningkatan tata kelola lembaga, yang memperluas akses pendidikan Islam modern secara lebih inklusif.

Lebih jauh, kontribusi Muhammadiyah tidak hanya berdampak pada ranah pendidikan, tetapi juga pada pembentukan identitas nasional yang moderat, inklusif, dan berkemajuan. Model pendidikan yang dikembangkan mencerminkan nilai-nilai Islam yang dialogis dan toleran, sekaligus mendukung integrasi antara tradisi keagamaan dan rasionalitas ilmiah. Meskipun demikian, dinamika historis menunjukkan adanya variasi implementasi di tingkat regional serta perbedaan pandangan terkait kedalaman reformasi, yang dipengaruhi oleh konteks lokal, interaksi dengan organisasi Islam lain, dan kebijakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang lebih empiris dan komparatif untuk memahami secara lebih mendalam variasi tersebut, sekaligus mengembangkan model pendidikan Islam modern yang adaptif, kontekstual, dan relevan bagi kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragama.

Saran diperlukan kajian empiris lanjutan yang membedah variasi implementasi Muhammadiyah sebagai agen modernisasi pendidikan Islam di tingkat regional, dengan pendekatan campuran yang menggabungkan data kuantitatif makro (panel regional) dan analisis kualitatif kontekstual untuk mengevaluasi dampak pembaruan institusional, reformasi kurikulum, dan perluasan akses terhadap kualitas manajerial, akses pendidikan, dan identitas keislaman lulusan; kajian tersebut juga perlu menilai bagaimana purifikasi (tajdid) dan integrasi ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam terwujud secara operasional melalui HIS met de Qur'an, serta bagaimana inovasi seperti boarding school dan Sekolah Umum Plus mempengaruhi partisipasi, retensi, dan hasil belajar di berbagai konteks sosioekonomi. Selain itu, diperlukan studi longitudinal yang membandingkan Muhammadiyah dengan organisasi Islam lain untuk memahami kedalaman reformasi dan dampaknya terhadap pembentukan identitas nasional yang moderat dan inklusif. Temuan semacam ini penting untuk mengarahkan desain kebijakan pendidikan Islam modern yang adaptif, kontekstual, dan relevan bagi kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam, serta untuk menilai potensi model-model kelembagaan Barat yang diadaptasi secara Islami sebagai rujukan pembelajaran bagi institusi lain.

REFERENSI

- Ali, M. (2019). The Development of Muhammadiyah School in Surakarta in 1920-1970. *Afkaruna*, 15(2). <https://doi.org/10.18196/aiijis.2019.0107.302-327>
- Astuti, D. R., & Wibisono, M. Y. (2022). Tinjauan Sejarah Atas Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam Pada Pembangunan Indonesia. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 121–130. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i1.16882>
- Basinun, B. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia :Respon Muhammadiyah terhadap Model Pendidikan Barat. *At-Ta Lim Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(2), 255. <https://doi.org/10.29300/attalim.v16i2.837>
- Fanani, A. (2017). Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama di Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. *Shahih Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 2(1), 53–66. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.705>
- Faruq, U. (2020). Peluang dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah Di Era 4.0. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 18(1), 13. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.330>
- Haryanto, M. D. (2022). Islam di Purwokerto Awal Abad Ke-20 M. *Thaqafiyat Jurnal Bahasa Peradaban dan Informasi Islam*, 42–64. <https://doi.org/10.14421/thaq.2021.20103>
- Ichsan, Y., Salsabila, U. H., & Husna, D. (2022). Tranformasi dan Aktualisasi Majelis Tarjih dalam Pendidikan Islam di Sekolah Muhammadiyah. *Muaddib Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(1), 38–61. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v12i1.3830>
- Imani, S. L., Rizki, N., & Azani, M. Z. (2023). Kontribusi PCM dalam Gerakan Dakwah Keagamaan di Islamic Center Muhammadiyah Cabang Blimbing. *Iseedu Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1). <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22993>
- Junaedi, M. S. F., Muharram, F., & Yani, M. (2021). Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah : Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Wawasan Kebangsaan di Lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp11-24>
- Kusuma, A. J., Rahmawati, R., & Fathun, L. O. M. (2022). Model Islam Inklusif Di Indonesia sebagai Kajian Kritik terhadap Teori “Clash of Civilizations” Samuel P. Huntington. *Journal of Political Issues*, 3(2), 62–76. <https://doi.org/10.33019/jpi.v3i2.71>
- Kuswandi, I. (2020). Dinamika Pendidikan Pesantren di Muhammadiyah. *Shahih Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 5(1), 65–78.

<https://doi.org/10.22515/shahih.v5i1.2513>

- Listiana, H. (2015). LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AKHIR ABAD XX Studi Pendidikan Muhammadiyah Sekolah Umum Plus dan Boarding School. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 230. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v10i2.827>
- Mahesa, A. B., Ramadhan, F., Kusuma, T. W., Alfian, M., & Hudanansyah, F. N. (2023). Muhammadiyah sebagai Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam. *Jurnal Sosial Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 24(2), 68–74. <https://doi.org/10.33319/sos.v24i2.133>
- Palahuddin, P. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-Xx: Kasus Muhammadiyah. *Sangkép Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 61–83. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v1i1.606>
- Siddik, D., & Rosnita, R. (2017). Gerakan Pendidikan Al-Washliyah di Sumatera Utara. *Ulumuna*, 18(1), 59–80. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.143>
- Sumantri, S. T., Deliana, N., & Afif, Y. U. (2021). Pendidikan Islam, Modernisasi dan Kolonialisasi: Transformasi Lembaga Pendidikan Jam'iyatul Washliyah Tahun 1930-1942. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 157–174. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4659>
- Suparto, S. (2009). Dakwah Kultural Muhammadiyah antara Pembaruan dan Pembauran. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.430>
- Zami, M. R. Z., & Hafizh, M. (2023). Urgensi Modernisasi Sistem Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan. *Geneologi Pai Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 171–182. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v10i2.9439>